

East Side Grit

Esai tentang Ketangguhan dan Masa Depan SDM Indonesia Timur



Abiyyu Arib Mahiyuddin R, S.Psi., S.Pd., M.Psi. | Dr. Thamrin Paelori, M.Pd. |

Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A. | Siti Nurcahya Kasmiryanti Ar |

Pardomuan Robinson Sihombing, S.ST., M.Stat. | M. Yunasri Ridhoh, S.Pd., M.Pd. |

Ahmad Nur Wahid | Aditya Idris, S.Si., M.Si. | Faiz Ahmad Fachri | Aidil Sulfitra |

Amir Abas, S.T., M.URP. | Nurmayanti Zain, S.T., M.T. | Dr. Made Dwi Setyadhi Mustika, S.E., M.Si. |

Nabil Tamam, S.Si. | Yesrun Eka Setyobudi.

Editor:

Irfiani Triastari, S.Pd., M.Pd. | Sabina Anggiani Ayu, S.Psi.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Irfiani Triastari, S.Pd., M.Pd.

Sabina Anggiani Ayu, S.Psi.

EAST SIDE GRIT

ESAI TENTANG KETANGGUHAN DAN MASA DEPAN SDM INDONESIA TIMUR

| Abiyyu Arib Mahyiyuddin R, S.Psi., S.Pd., M.Psi. |
| Dr. Thamrin Paelori, M.Pd. | Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A. |
| Siti Nurcahya Kasmiryanti Ar |
| Pardomuan Robinson Sihombing, S.ST., M.Stat. |
M. Yunasri Ridhoh, S.Pd., M.Pd.	Ahmad Nur Wahid	
Aditya Idris S.Si., M.Si.	Faiz Ahmad Fachri	Aidil Sulfitra
Amir Abas., S.T., M.URP.	Nurmayanti Zain, S.T., M.T.	
Dr. Made Dwi Setyadhi Mustika, S.E., M.Si.		
Nabil Tamam S.Si.	Yesrun Eka Setyobudi	

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 150 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-17-6

Cetakan Pertama, April 2026

East Side Grit: Esai tentang Ketangguhan dan Masa Depan SDM Indonesia Timur

Penulis : | Abiyyu Arib Mahiyuddin R, S.Psi., S.Pd., M.Psi. |
| Dr. Thamrin Paelori, M.Pd. | Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A. |
| Siti Nurcahya Kasmiryanti Ar |
| Pardomuan Robinson Sihombing, S.ST., M.Stat. |
M. Yunasri Ridhoh, S.Pd., M.Pd.	Ahmad Nur Wahid	
Aditya Idris S.Si., M.Si.	Faiz Ahmad Fachri	Aidil Sulfitra
Amir Abas., S.T., M.URP.	Nurmayanti Zain, S.T., M.T.	
Dr. Made Dwi Setyadhi Mustika, S.E., M.Si.	Nabil Tamam S.Si.	
Yesrun Eka Setyobudi		
Editor : Irfiani Triastari, S.Pd., M.Pd.
Sabina Anggiani Ayu, S.Psi.
Penyunting : Dwi Nur Khasanah
Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *East Side Grit: Esai tentang Ketangguhan dan Masa Depan SDM Indonesia Timur* ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan karya terbaik dari 15 finalis dalam ajang *Call for Essay: East Side Grit*. Melalui kompetisi ini, kami berupaya menghadirkan ruang intelektual bagi generasi muda, akademisi, dan praktisi untuk menyuarakan perspektif kritis sekaligus solutif terhadap berbagai tantangan pembangunan di wilayah tersebut.

Tema *East Side Grit* sendiri merepresentasikan semangat ketangguhan, daya juang, dan resiliensi yang menjadi karakter khas masyarakat Indonesia Timur. Dalam buku ini, berbagai tulisan menghadirkan beragam pendekatan—mulai dari perspektif pendidikan, sosial budaya, teknologi, hingga ekonomi—yang secara kolektif memperkaya wacana mengenai pengembangan *human capital* yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak hanya bergantung pada kebijakan struktural, tetapi juga pada kekuatan nilai, karakter, dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, gagasan-gagasan dalam buku ini diharapkan tidak hanya menjadi refleksi akademik, tetapi juga dapat menjadi inspirasi praktis bagi pemangku kebijakan, pendidik, dan seluruh elemen masyarakat dalam merumuskan langkah strategis ke depan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh peserta yang telah berkontribusi melalui karya terbaiknya, para dewan juri yang telah memberikan penilaian secara objektif dan profesional, serta semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini hingga terwujudnya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang

konstruktif demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi salah satu kontribusi nyata dalam mendorong kemajuan sumber daya manusia di Indonesia Timur.

Makassar, 2026

Makassar Talent Expo 2026

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Membangun SDM Tangguh Melalui Ketekunan dan Kearifan	
Lokal di Timur Indonesia	1
<i>Abiyyu Arib Mahiyuddin R</i>	
A. Pendahuluan.....	1
B. Pembahasan dan Analisis	3
1. Fondasi Konseptual: Memahami <i>Grit</i> secara Ilmiah.....	3
2. Kearifan Lokal sebagai Ekspresi <i>Grit</i> yang Autentik	3
3. <i>Grit</i> dalam Konteks Pendidikan: Data dan Praktik Terbaik	4
4. Tantangan Struktural dan Perannya dalam Membentuk <i>Grit</i> ..	5
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	6
1. Kesimpulan	6
2. Rekomendasi	7
D. Daftar Pustaka.....	8
E. Biografi Penulis.....	9
Pedagogi Maritim: Merekonstruksi Mentalitas SDM Timur	
untuk Mengartikulasikan <i>East Side Grit</i>	11
<i>Thamrin Paelori</i>	
A. Paradoks Ketangguhan <i>East Side Grit</i>	11
B. <i>The Bitter Truth</i> : Pendidikan sebagai Agen Pengasihan Massal. 12	
C. Laboratorium <i>Grit</i> Maritim	13
1. Metode <i>Learning by Sailing</i> (Internalisasi Risiko)	14
2. Program <i>Maestro Masuk Sekolah</i> : Dekonstruksi Otoritas	
Akademik.....	14
3. Digitalisasi Kearifan Lokal / <i>Grit 4.0</i> (Emansipasi Teknologi). 15	
D. Memilih Medan Tempur di Ruang Kelas atau Keruntuhan	
Daerah.....	16
E. Daftar Pustaka	17

F. Biografi Penulis.....	17
HASSEN-Grit Sistem: Modifikasi Model Ketangguhan dalam Pendidikan Tinggi sebagai Solusi Pengangguran Terdidik.....	19
<i>Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A.</i>	
A. Pendahuluan	19
B. Pembahasan / Analisis.....	21
1. HASSEN dan Falsafah Masyarakat Sulawesi Selatan.....	21
2. Model <i>Grit</i> Kontemporer	23
3. Modifikasi Model HASSEN dan <i>Grit</i>	23
4. Implementasi Model dalam Pendidikan Tinggi sebagai Solusi Pengangguran Terdidik.....	25
C. Kesimpulan & Rekomendasi	27
D. Daftar Pustaka	28
E. Biografi Penulis.....	28
Menumbuhkan <i>Grit</i> Siswa di Timur Indonesia melalui Pembelajaran Bermakna.....	29
<i>Siti Nurcahya Kasmiryanti Ar.</i>	
A. Pendahuluan	29
B. Pembahasan	30
1. <i>Grit</i> sebagai Fondasi Ketahanan Akademik.....	30
2. Pembelajaran Bermakna sebagai Ruang Tumbuhnya <i>Grit</i> dalam Pendidikan Sains	31
3. Implikasi bagi Pembangunan Sumber Daya Manusia Timur Indonesia	32
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	33
D. Daftar Pustaka	34
E. Biografi Penulis.....	34
Wadah Kepemimpinan Perempuan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia Timur	35
<i>Pardomuan Robinson Sihombing</i>	
A. Pendahuluan	36
B. Lanskap Statistik: Paradoks Representasi Versus Realitas	37
C. Arsitektur Kendala: Hambatan Budaya, Struktural, dan Kelembagaan di Lapangan.....	39
D. Hegemoni Hukum Adat Patriarki (Adat)	39
E. Fenomena “Beban Ganda” dan “ <i>Lean-Out</i> ”	40
F. Studi Kasus dalam <i>Grit</i> : Profil Implementasi Transformasional..	41

1. Indah Putri Indriani: Mendefinisikan Kembali <i>Branding</i> Politik di Sulawesi Selatan	41
2. Sherly Tjoanda: Pecahkan Beberapa Plafon Persimpangan di Maluku Utara.....	42
3. Christiany Eugenia Paruntu: Pengelolaan Ekonomi di Sulawesi Utara	42
G. Kesimpulan.....	43
H. Daftar Pustaka	44
I. Biografi Penulis.....	45
Timur yang Luhur dan Makmur: <i>Grit</i> sebagai Energi Pembangunan SDM	47
<i>M. Yunasri Ridhoh</i>	
A. Pendahuluan	47
B. Sebuah Analisis	48
1. Ketimpangan Pendidikan di Timur Indonesia	48
2. Modal Sosial Manusia Timur	50
3. <i>East Side Grit</i> dan Masa Depan Timur	52
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	53
D. Daftar Pustaka	54
E. Biografi Penulis.....	55
<i>East Side Grit: Melampaui Nepotisme, Membangun SDM Berbasis Kompetensi</i>	57
<i>Ahmad Nur Wahid</i>	
A. Pendahuluan: Paradoks SDM di Tanah Harapan	58
B. Pembahasan dan Analisis.....	58
1. Melampaui Batas Jurusan: Realitas <i>Mismatch</i> dan <i>Skill-Based Economy</i>	58
2. Normalisasi “Orang Dalam” vs. Redefinisi “Orang Dalam”	59
3. Revitalisasi <i>Siri’ na Pacce</i> : DNA Ketangguhan (<i>Grit</i>) Orang Timur.....	60
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	62
D. Daftar Pustaka	63
E. Biografi Penulis.....	64
<i>GeoGrit Framework: Integrasi East Side Grit dan Inovasi Data untuk Penguatan SDM di Timur Indonesia</i>	65
<i>Aditya Idris</i>	
A. Pendahuluan	65

B. Pembahasan/Analisis	68
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	73
D. Daftar Pustaka	75
E. Biografi Penulis.....	75
Sang Pengembara Laut: Menyingkap <i>East Side Grit</i> di Balik Ketangguhan dan Resiliensi Masyarakat Suku Bajo	77
<i>Faiz Ahmad Fachri</i>	
A. Pendahuluan	77
B. Pembahasan	79
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	81
D. Daftar Pustaka	82
E. Biografi Penulis.....	82
Rekayasa Ekosistem <i>Grit</i> Melalui Pendidikan Kontekstual untuk SDM Timur Indonesia.....	83
<i>Aidil Sulfitra</i>	
A. Pendahuluan	83
B. Pembahasan dan Analisis.....	85
1. Landasan Teoritis <i>Grit</i> dan Relevansinya bagi SDM Timur.....	85
2. Keterbatasan Pendekatan Struktural Pendidikan di Indonesia Timur.....	87
3. Pendidikan Kontekstual sebagai Medium Penumbuh <i>Grit</i>	89
4. Pendalaman Model <i>Grit</i> Kontekstual Timur (GKT)	92
5. Implikasi Kebijakan <i>Multi-Level</i> untuk Penguatan <i>Grit</i> SDM Timur.....	94
6. Penegasan Strategis	96
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	96
D. Daftar Pustaka	98
E. Biografi Penulis.....	98
<i>Spatial Grit</i>: Mendekonstruksi Tirani Jarak melalui Resiliensi SDM dan Efisiensi Sumber Daya di Timur Indonesia	99
<i>Amir Abas</i>	
A. Pendahuluan	99
B. Pembahasan dan Analisis.....	102
1. Dekonstruksi Angka sebagai Akselerasi Daya Kejar (<i>Catching-up Effect</i>)	102
2. Membongkar <i>Black Box</i> Transportasi dan Determinisme Geografi.....	103

3. <i>Grit</i> Spasial sebagai Model Resiliensi dan Efisiensi Sumber Daya.....	105
4. <i>Grit</i> sebagai Infrastruktur <i>Last Mile</i>	106
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	107
1. Kesimpulan.....	107
2. Rekomendasi.....	107
D. Daftar Pustaka	108
E. Biografi Penulis	109
<i>Siri' na Pacce</i> sebagai Fondasi Transformasi <i>East Side Grit</i> dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Perempuan Akademisi	111
<i>Nurmayanti Zain</i>	
A. Pendahuluan	112
B. Pembahasan	114
1. <i>Siri' na Pacce</i> sebagai Akar Ketangguhan.....	114
2. Kompleksitas Peran Ganda dan Risiko Kerentanan Mental...	115
3. Dukungan Sistemik sebagai Penguat <i>Grit</i> Berkelanjutan	115
4. Perempuan Akademisi sebagai Agen Strategis Pembangunan SDM.....	117
5. Konstruksi <i>East Side Grit</i> : Sintesis antara Psikologi dan Nilai Lokal.....	118
C. Kesimpulan.....	119
D. Daftar Pustaka	120
E. Biografi Penulis.....	121
<i>East Side Grit</i>: Menenun Karakter Tangguh Melalui Strategi Pendidikan Humanis di Indonesia Timur	123
<i>Made Dwi Setyadhi Mustika</i>	
A. Pendahuluan: Melampaui Narasi Ketertinggalan	123
B. Pembahasan/Analisis Anatomi <i>Grit</i> di Ujung Timur	124
1. Kearifan Lokal sebagai Laboratorium Karakter	125
2. Dari Pesisir Menuju Global: Kisah Nyata <i>East Side Grit</i>	126
3. Pemuda sebagai “Arsitek Konektivitas”: Menjembatani Tradisi dan Transformasi	126
4. Tantangan Digitalisasi dan Humanisasi Pendidikan	127
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	128
1. Kesimpulan:.....	128
2. Rekomendasi:	128
D. Daftar Pustaka	129

E. Biografi Penulis.....	130
Organisasi Mahasiswa sebagai <i>Mini Workplace</i>: Membangun Grit untuk Ekosistem Kerja dan BUMDes di Timur Indonesia...	131
<i>Nabil Tamam</i>	
A. Pendahuluan	132
B. Pembahasan	133
1. <i>Gap</i> Ekspektasi: Apa yang Industri Cari vs. Apa yang Mahasiswa Tawarkan.....	133
2. Realitas Organisasi Mahasiswa: Belum <i>Mirror</i> Dunia Kerja...	133
3. Transformasi Menuju <i>Mini-Workplace</i> : Tiga Strategi Kunci ..	134
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	136
1. Kesimpulan.....	136
2. Rekomendasi Strategis.....	136
D. Daftar Pustaka	137
E. Biografi Penulis	138
<i>Omics-Agent AI: Augmentasi Kappaphycus Melalui Mitigasi Pre-Visual Ice-Ice untuk Resiliensi Ekonomi NTT</i>	139
<i>Yesrun Eka Setyobudi</i>	
A. Pendahuluan	140
B. Pembahasan	142
C. Kesimpulan dan Rekomendasi	146
D. Daftar Pustaka	148
E. Biografi Penulis.....	150

MEMBANGUN SDM TANGGUH MELALUI KETEKUNAN DAN KEARIFAN LOKAL DI TIMUR INDONESIA

Abiyyu Arib Mahiyuddin R

Universitas Negeri Makassar Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
abiyyuarib29@gmail.com

Abstrak

Kawasan Timur Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), ditandai oleh kesenjangan pendidikan, keterbatasan infrastruktur, dan kerentanan terhadap bencana alam. Di tengah kondisi tersebut, *grit* yang didefinisikan sebagai ketekunan dan gairah dalam mengejar tujuan jangka panjang muncul sebagai konstruk psikologis yang relevan dan transformatif. Esai ini bertujuan menganalisis peran *grit* dalam membentuk SDM unggul di Kawasan Timur Indonesia dengan mengintegrasikan teori psikologi pendidikan, data empiris, dan nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tradisi maritim, serta spiritualitas *siri'* dan *randai*. Kajian menunjukkan bahwa komponen ketekunan (*perseverance of effort*) lebih kuat memengaruhi pencapaian akademik dibandingkan komponen gairah (*consistency of interest*), dan bahwa nilai-nilai budaya setempat secara aktif membentuk ekspresi *grit*. Esai ini merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan berbasis *grit* dan kearifan lokal untuk memperkuat SDM Timur Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *grit*, pendidikan, SDM Timur Indonesia, kearifan lokal, ketangguhan

A. Pendahuluan

Bayangkan seorang siswa di pelosok Maluku Utara yang setiap hari menyeberangi selat dengan perahu kecil demi mencapai sekolahnya. Selain itu, seorang mahasiswi asal Flores yang tetap belajar di bawah sinar lampu minyak karena listrik hanya menyala

beberapa jam sehari. Kisah-kisah semacam ini bukan sekadar romantisasi perjuangan; ia adalah cerminan nyata dari fenomena psikologis yang kini banyak diteliti oleh para akademisi dunia yang dinamakan *grit*. Kawasan Timur Indonesia, yang meliputi Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua, menyimpan potensi SDM yang luar biasa. Namun, potensi itu kerap tertahan oleh tembok-tembok struktural: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih di bawah rata-rata nasional, angka putus sekolah yang relatif tinggi, dan ketimpangan fasilitas pendidikan antara wilayah barat dan timur. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Kawasan Timur, seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur memiliki IPM terendah secara nasional, dengan rata-rata lama sekolah yang masih jauh dari standar ideal.

Di sinilah *grit* menemukan relevansinya yang paling tajam. Duckworth et al. (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketekunan dan gairah dalam mengejar tujuan jangka panjang, sebuah kualitas yang memungkinkan individu tetap bertahan meski menghadapi hambatan, kegagalan, dan ketidakpastian. Berbeda dengan kecerdasan yang dipengaruhi faktor genetis, *grit* adalah kapasitas yang dapat dikembangkan, sebuah kabar baik bagi kawasan yang penuh dengan potensi tersembunyi.

Lebih dari sekadar konstruk psikologis Barat, *grit* memiliki resonansi mendalam dengan nilai-nilai budaya Timur Indonesia seperti gotong royong, semangat bahari, filosofi *siri'* dalam tradisi Bugis-Makassar, dan kebijaksanaan *randai* dalam budaya Minangkabau yang turut mewarnai Kawasan Timur. Semuanya mengandung esensi ketekunan kolektif dan ketangguhan individual yang merupakan ekuivalen budaya dari *grit*. Inilah yang menjadikan kajian tentang *grit* di Kawasan Timur Indonesia begitu kaya sekaligus mendesak untuk dilakukan.

Esai ini berargumen bahwa penguatan SDM Timur Indonesia tidak cukup hanya melalui perbaikan infrastruktur atau penambahan anggaran pendidikan semata. Dibutuhkan transformasi psikologis berbasis kearifan lokal yang menempatkan *grit* sebagai fondasi pembangunan manusia. Dengan mengintegrasikan teori ilmiah, data empiris, dan kekayaan budaya setempat, esai ini menawarkan peta jalan menuju generasi Timur Indonesia yang tangguh, adaptif, dan berprestasi.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Fondasi Konseptual: Memahami *Grit* secara Ilmiah

Grit bukan sekadar “kerja keras” dalam pengertian umum. Angela Duckworth, seorang psikolog dari *University of Pennsylvania* yang pertama kali mempopulerkan konsep ini, mendefinisikan *grit* sebagai konstruk bifaktorial yang terdiri atas dua dimensi:

perseverance of effort (ketekunan dalam berupaya) dan *consistency of interest* (konsistensi minat atau gairah terhadap tujuan jangka panjang). Dua dimensi ini sering kali diukur menggunakan *Short Grit Scale (Grit-S)*, instrumen validasi yang telah diadaptasi ke berbagai konteks budaya, termasuk Indonesia (Credé, 2018).

Komponen ketekunan (*perseverance*) secara konsisten terbukti menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap prestasi akademik dibandingkan komponen gairah (*passion*). Chusna dan Kismiantini (2023) dalam studi mereka terhadap mahasiswa Indonesia menemukan bahwa ketekunan memiliki korelasi yang signifikan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK), sementara konsistensi minat menunjukkan hubungan yang lebih lemah dan tidak selalu konsisten lintas konteks.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang besar bagi dunia pendidikan di Kawasan Timur Indonesia. Jika ketekunan adalah kunci, maka intervensi pendidikan seharusnya lebih berfokus pada penguatan daya tahan mental, manajemen frustrasi, dan kemampuan bangkit dari kegagalan, bukan semata-mata pada upaya menemukan “*passion*” siswa yang kadang bersifat abstrak dan sulit dioperasionalkan.

Lebih jauh, Daud et al. (2024) mengungkapkan bahwa *academic self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan akademik yang berperan sebagai mediator yang sempurna antara ketekunan dengan prestasi dan kesehatan mental. Artinya, *grit* tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui jalur kepercayaan diri yang dibangun secara bertahap melalui pengalaman sukses dan kegagalan yang dikelola dengan baik.

2. Kearifan Lokal sebagai Ekspresi *Grit* yang Autentik

Salah satu argumen terkuat esai ini adalah bahwa Kawasan Timur Indonesia sesungguhnya tidak kekurangan “benih *grit*”, Kawasan Timur Indonesia hanya perlu dikenali, dirawat, dan

diartikulasikan dalam bahasa pendidikan modern. Nilai-nilai budaya lokal yang telah hidup selama berabad-abad ternyata mengandung esensi *grit* yang jauh lebih kaya dan kontekstual dibandingkan definisi akademis Barat.

Gotong royong sebagai nilai inti masyarakat Indonesia tidak hanya berbicara tentang kerja bersama, gotong royong mengajarkan ketekunan kolektif, tanggung jawab bersama, dan keberanian untuk tidak menyerah karena seseorang tahu bahwa ada komunitas yang menopang perjuangannya. Iskandar et al. (2024) menunjukkan bahwa komunitas nelayan dan petani di Kawasan Timur Indonesia yang masih kuat menjalankan gotong royong memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana dan kesulitan ekonomi. Ini adalah *grit* dalam wujud sosial.

Tradisi maritim yang mengakar kuat di kalangan masyarakat pesisir Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara juga mengandung DNA *grit* yang unik. Pelaut Bugis yang menjelajahi lautan tanpa GPS menggunakan pengetahuan bintang dan baca arus laut menunjukkan ketekunan, adaptabilitas, dan keberanian luar biasa dalam menghadapi ketidakpastian. Nilai ini, bila ditransformasikan ke dalam konteks pendidikan modern, dapat menjadi narasi identitas yang kuat bagi generasi muda Timur Indonesia untuk memeluk tantangan akademik dan profesional.

Sementara itu, filosofi *siri'* dalam tradisi Bugis-Makassar yang sering dimaknai sebagai harga diri dan rasa malu yang produktif mengandung dorongan internal untuk terus berjuang agar tidak mempermalukan diri, keluarga, dan komunitasnya. Siradjuddin (2023) menganalisis bagaimana nilai *siri'* secara implisit membentuk motivasi belajar yang tinggi pada mahasiswa asal Sulawesi Selatan, menciptakan tekad yang sulit untuk menyerah bahkan di tengah kesulitan. Di sisi lain, nilai *randai* dari tradisi Minangkabau yang turut hadir di sebagian Kawasan Timur menekankan keberanian, kejujuran, dan kerja keras sebagai pilar kehidupan yang bermartabat.

3. *Grit* dalam Konteks Pendidikan: Data dan Praktik Terbaik

Bagaimana *grit* bekerja di lapangan pendidikan Kawasan Timur Indonesia? Beberapa penelitian memberikan gambaran yang menarik. Rusadi et al. (2023) mendemonstrasikan bahwa program *Mindfulness-Based Cognitive Therapy* (MBCT) yang diadaptasi untuk konteks sekolah menengah di Indonesia secara signifikan

meningkatkan skor *grit* siswa, khususnya pada dimensi ketekunan. Program ini membantu siswa untuk mengelola pikiran-pikiran negatif yang muncul ketika menghadapi tugas sulit, meningkatkan fokus dan daya tahan mental.

Inovasi yang tidak kalah menarik datang dari pendekatan gamifikasi dalam pembelajaran. Prihandoko et al. (2025) menemukan bahwa elemen-elemen permainan dalam platform *e-learning* seperti poin, level, dan tantangan progresif secara efektif meningkatkan *self-efficacy*, pemikiran kritis, dan kepuasan belajar siswa. Bagi kawasan yang menghadapi keterbatasan akses pendidikan tatap muka, gamifikasi menawarkan solusi yang tidak hanya praktis tetapi juga mampu menumbuhkan *grit* secara sistematis.

Yang paling relevan dengan Kawasan Timur adalah pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasan et al. (2025) mengintegrasikan elemen Tari Soya-soya yaitu tarian tradisional masyarakat Ternate, ke dalam pembelajaran matematika, menemukan peningkatan signifikan pada keterlibatan dan ketekunan siswa. Demikian pula, Leton et al. (2025) yang mengembangkan modul matematika berbasis budaya Timor menunjukkan bahwa kontekstualisasi budaya tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga membangun identitas positif yang mendorong ketekunan belajar.

Gat et al. (2021) dalam studi longitudinalnya menemukan bahwa siswa dengan skor *grit* tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran daring (*online learning engagement*) dan memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Temuan ini semakin relevan di era pascapandemi ketika pembelajaran hibrida menjadi kenormalan baru, termasuk di kawasan-kawasan terpencil Timur Indonesia yang kini mulai terhubung dengan infrastruktur digital.

4. Tantangan Struktural dan Perannya dalam Membentuk *Grit*

Paradoks menarik terjadi di Kawasan Timur Indonesia, yaitu kondisi-kondisi yang paling menyulitkan justru dapat menjadi ladang subur bagi tumbuhnya *grit*, asalkan ada sistem pendukung yang memadai. Namun, tanpa dukungan tersebut, tantangan yang sama bisa mematahkan semangat generasi muda sebelum sempat berkembang.

Wilayah-wilayah di Kawasan Timur menghadapi kombinasi tantangan struktural yang pelik: kemiskinan kronis, defisit infrastruktur, keterpencilan geografis, dan kerentanan tinggi terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir. Setiawan et al. (2025) menggambarkan bagaimana kondisi ini secara langsung menghambat akses pendidikan berkualitas dan membebani psikologis siswa. Anak-anak yang hidup dalam ketidakpastian ekonomi dan ancaman bencana membutuhkan energi mental yang besar hanya untuk bertahan, energi yang seharusnya dapat diarahkan untuk belajar dan berkembang.

Namun, penelitian juga menunjukkan sisi lain dari koin ini. Widodo dan Gunawan (2021) menemukan bahwa komunitas di daerah terpencil yang memiliki jaringan sosial kuat dan tradisi gotong royong yang hidup menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, bahkan setelah dilanda bencana. Ini mengonfirmasi bahwa *grit* tidak tumbuh dalam kevakuman; *grit* membutuhkan ekosistem sosial yang mendukung, dan Kawasan Timur Indonesia memiliki ekosistem tersebut dalam bentuk kearifan lokal yang masih terjaga.

C. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa *grit*, khususnya dimensi ketekunan dalam berupaya, adalah konstruk yang tidak hanya ilmiah secara psikologis, tetapi juga *profoundly* relevan bagi konteks pembangunan SDM di Kawasan Timur Indonesia. Beberapa poin kritis dapat dirumuskan:

Pertama, *grit* bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat Timur Indonesia. *Grit* hadir secara organik dalam nilai-nilai gotong royong, semangat bahari, filosofi *siri'*, dan kebijaksanaan *randai*. Yang dibutuhkan adalah transformasi: mengubah kearifan implisit menjadi kapasitas yang tersistematisasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan modern. Kedua, pendekatan pendidikan berbasis *grit* yang efektif harus bersifat kontekstual yang tidak mengimpor model Barat secara mentah, melainkan membangunnya di atas fondasi identitas lokal. Integrasi budaya bukan sekadar ornamen kurikulum, tetapi strategi pedagogis yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan ketekunan siswa.

Ketiga, *self-efficacy* adalah jembatan antara *grit* dan prestasi. Intervensi pendidikan yang paling berdampak adalah yang berhasil membangun keyakinan diri siswa melalui pengalaman sukses yang terstruktur dan pembinaan yang empatik, bukan sekadar memberi motivasi verbal.

2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis di atas, berikut rekomendasi konkret yang diajukan untuk penguatan SDM Timur Indonesia melalui pendekatan berbasis *grit*: Integrasikan *grit* dalam kurikulum berbasis kearifan lokal. Kementerian Pendidikan dan pemerintah daerah perlu mengembangkan modul pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, semangat bahari, dan filosofi lokal ke dalam mata pelajaran inti. Ini bukan hanya tentang muatan lokal, tetapi ini tentang membangun karakter tangguh yang berakar pada identitas.

Latih guru sebagai agen pembentuk *grit*. Program pelatihan guru harus mencakup pemahaman tentang psikologi *grit* dan strategi konkret untuk menumbuhkan ketekunan di kelas, termasuk pengelolaan kegagalan secara konstruktif, pemberian umpan balik yang membangun, dan penciptaan iklim belajar yang aman untuk mencoba dan gagal.

Kembangkan program *mindfulness* dan resiliensi berbasis sekolah. Mengadaptasi pendekatan MBCT dan program resiliensi yang telah terbukti efektif dalam konteks Indonesia, dengan penyesuaian terhadap nilai spiritualitas lokal yang sudah dipercaya masyarakat.

Manfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan. Investasi dalam platform gamifikasi pembelajaran yang kontekstualisasi dengan narasi budaya lokal dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur fisik sekaligus membangun *grit* digital, kapasitas untuk belajar mandiri yang akan semakin krusial di era kecerdasan buatan.

Bangun sistem data dan riset longitudinal. Pemerintah dan lembaga akademik perlu mendukung penelitian jangka panjang tentang *grit* di Kawasan Timur Indonesia, termasuk pengembangan alat ukur yang tervalidasi secara budaya, sehingga intervensi berbasis bukti dapat terus diperbaiki dan disesuaikan.

Kawasan Timur Indonesia bukan kawasan yang kekurangan *grit*. Kawasan Timur Indonesia adalah kawasan yang belum sepenuhnya menyadari dan memanfaatkan kekayaan *grit* yang

selama ini hidup dalam nilai-nilai, tradisi, dan perjuangan hariannya. Dengan kebijakan yang tepat, pendidikan yang kontekstual, dan sistem yang mendukung, generasi *East Side* Indonesia siap menulis narasi kejayaan yang baru dengan ketekunan sebagai fondasi dan kearifan lokal sebagai sayap.

D. Daftar Pustaka

- Chusna, D. S. A., & Kismiantini. (2023). The role of student's perseverance, mathematics work ethic, and modern school qualification towards mathematics achievement in PISA 2018 Indonesia. In AIP Conference Proceedings (Vol. 2740, p. 50009). AIP Publishing. <https://doi.org/10.1063/5.0110302>
- Credé, M. (2018). What shall we do about grit? A critical review of what we know and what we don't know. *Educ. Res.*, 47(9), 606–611. <https://doi.org/10.3102/0013189x18801322>
- Daud, M., Siswanti, D. N., Nugraha, D. Y., & Suriyah, E. A. (2024). How do grit and academic stress influence academic performance? The role of academic self- efficacy as a mediator and moderator variable. *Psikohumaniora J. Penelit. Psikol.*, 9(2), 233–252. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v9i2.22692>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Hasan, M. F., Monita, D., Ar Rozi, H. A., & Sholihah, M. (2025). Reinvigorating the local wisdom of Soya-soya dance: incorporating cultural values into primary school operational curriculum innovation in South Halmahera, Indonesia. *Res. Dance Educ.*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2570124>
- Iskandar, I. F. R., Balontia, M. J., Sriyanto, H., & Sapoetra, J. (2024). Character building education through personalized programs and E-learning by computer software: A case study of larantuka east nusa Tenggara in Indonesia. In *IEEE ICEIB 2024* (Vol. 5, p. 25). MDPI. <https://doi.org/10.3390/engproc2024074025>
- Leton, S. I., Lakapu, M., Dosinaeng, W. B. N., & Fitriani, N. (2025). Integrating local wisdoms for improving students' mathematical literacy: The promising context in learning whole numbers. *Infin. J.*, 14(2), 369–392. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i2.p369-392>